

UPAYA MENJADI PENDIDIK YANG KREATIF DALAM PANDANGAN ISLAM

DR.H.Dedeng Rosidin, M.Ag

Pengertian pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik.¹ Pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.

Secara fungsional, pendidik menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, pengalaman dan sebagainya.² Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan di mana saja, bisa kedua orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan Islam, “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam konteks pendidikan Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustaz*.³ Rosidin menyebutkan, *murabbi* lebih tinggi daripada *mu'allim*, *mudarris*, *muhazzib*, dan *muaddib*.⁴ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini⁵:

Karakteristik Pendidik dalam pendidikan Islam

NO	PENDIDIK	KARAKTERISTIK
1.	Ustaz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i>
2.	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> (amaliah)
3.	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4.	Muršid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral <i>identifikasi</i> diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan <i>konsultan</i> bagi peserta didiknya

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), cet. ke-3, hlm. 263.

²Nata, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 62.

³Mujib, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 87.

⁴Rosidin, *Akar-akar*, hlm. 202.

⁵Rosidin, “Definisi Pendidikan”, hlm. 246, dan Mujib, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 92.

5.	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
6.	Mu'addib	Orang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan
7.	Muhazzib	Orang yang membersihkan, memperbaiki perilaku dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga <i>tahzib</i> itu dapat mewujudkan insan muslim yang berhati nurani bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah SWT

Sumber : Abdul Mujib, 2006 : 92 dan Dedeng Rosidin, 2003 : 213

Beberapa kata tersebut di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan di mana pengetahuan dan keterampilan diberikan.

Jika kita mencoba mengikuti petunjuk al-Qur'an, akan dijumpai informasi bahwa yang menjadi pendidik itu secara garis besarnya ada empat. *Pertama* adalah Tuhan, Allah SWT. Sebagai pendidik, Allah SWT. menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat.

Yang *kedua* sebagai guru menurut Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW.⁶ Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah terhadap Nabi Muham-mad, Allah juga meminta beliau agar membina masyarakat dengan perintah untuk berdakwah.

Pendidik atau guru yang *ketiga* menurut al-Qur'an terdiri dari orang tua.⁷ Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio; dapat bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah; memerintahkan anaknya agar mendirikan shalat, sabar dalam menghadapi penderitaan.

Sebagai pendidik yang *keempat* menurut Al-Qur'an adalah orang lain. Informasi yang amat jelas tentang hal ini antara lain dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82. Di dalam ayat itu disebutkan mengenai Nabi Musa AS. yang diperintahkan agar mengikuti Nabi Khaidir dan belajar kepadanya.

⁶Lihat QS. Al-Mudatsir: 74.

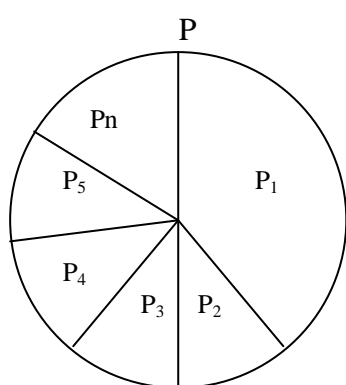
⁷Lihat QS. Luqman: 12-19.

Dengan demikian dalam al-Qur'an ada empat yang dapat menjadi pendidik, yaitu: (1) Allah SWT; (2) para Nabi; (3) orang tua; dan (4) orang lain. Orang yang keempat inilah yang selanjutnya disebut guru.⁸

Tugas pendidik

Mengenai tugas pendidik, ahli-ahli pendidikan Islam—juga ahli pendidikan Barat—telah sepakat bahwa tugas pendidik ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Tugas itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Tugas Pendidik⁹



Keterangan:

P : Lingkaran pendidikan

P₁ : Mendidik dengan cara mengajar

P₂ : Mendidik dengan cara memberi dorongan

P₃ : Mendidik dengan cara memberi contoh

P₄ : Mendidik dengan cara memuji

P₅ : Mendidik dengan cara membiasakan

P_n : Mendidik dengan cara lain-lain

Sumber : A. Tafsir, 1991 : 78

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberi contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan dan lainnya yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi, secara umum, mengajar hanya sebagian dari tugas mendidik.

Al-Ghazali mencatat beberapa kewajiban yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu¹⁰: (1) harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti terhadap anak sendiri; (2) tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya; (3) berikanlah nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakanlah setiap kesempatan untuk menasihati dan membimbingnya; (4) mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, serta dengan cara halus dan tidak mencela; (5) perhatikan

⁸Nata, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 66-67.

⁹Dikutip dari Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 78.

¹⁰Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din* (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Hali wa Auladiah. 1939), hlm. 61-64.

tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya. Jangan sampaikan sesuatu yang melebihi daya tangkapnya agar ia tidak lari dari pelajaran. Berbicaralah dengan bahasa mereka; (6) jangan menampakkan rasa benci pada murid suatu cabang ilmu, tetapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya si murid tidak terlalu fanatik terhadap jurusan pelajarannya sendiri; (7) murid yang masih di bawah umur diberikan pelajaran yang jelas dan pantas baginya, dan tidak perlu disebutkan kepada anak, rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu hingga ia tidak mungkin menjadi dingin kemauannya atau gelisah pikirannya; dan (8) guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak bertolak belakang dengan perbuatannya.

Sifat-sifat pendidik

Etika pendidik terbagi tiga macam: *pertama*, sifat yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua sifat, yaitu: (1) sifat-sifat keagamaan (*diniyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan; dan (2) sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memeliharanya, *khusyu'*, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, memiliki daya dan hasrat yang kuat dalam ilmunya.

Kedua, sifat terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki tiga sifat, yaitu: (1) sifat-sifat sopan santun (*adabiyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas; (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyah*); dan (3) sifat kebapakan (*abawiyah*), dan yang terpenting sifat kasih sayang.

Ketiga, sifat dalam proses belajar-mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua sifat, yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyah*); dan (2) sifat-sifat seni (*Fanniyah*) yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Sosok pendidik yang kreatif dalam Alquran (*Luqman*)

Dalam Alquran banyak ditampilkan model pendidikan, baik melalui Firman Allah yang bersifat *مباشرة* / langsung menyentuh permasalahan pendidikan seperti dalam *Ali Imran : 164*, atau ditampilkan Allah Swt lewat sebuah qishah atau ceritra, seperti dalam *Luqman : 12-19*.

1. Pengertian

a. *Luqman* / لقمان

1) Asal bahasa

Para ulama berbeda pendapat tentang asal bahasa kata *lukman*, sebagian berpendapat itu nama أعجمي / bahasa asing bukan arab, dan sebagian lagi berkata itu bahasa عربي dari kata لقم / *laqima* = makan dengan cepat, bentuk masdarnya لقما / *laqman*. kemudian ditambah *Alif* + *Nun* menjadi لقمان Yang paling sah ialah kata itu *A'jami*. (Muhyidin al-darwis, 2001:VI, 83).

Al-Raghib (tt:473) menyebutkan لقمان nama bagi *al-hakim* / yang bijak. Dan bisa juga berasal dari kata لقمتم الطعام / *laqimtu al-thaama* artinya ألقمه / *alqamuhu* = menyuapi. Bisa jadi yang dimaksud ialah yang menyuapi dengan kata-kata yang bijak / *hikmah*.

2) Nama Luqman

Ibnu Katsir (III: 444) mengutip pendapat al-Suhaeli yang menyebutkan bahwa namanya ialah لقمان بن عنقاء بن سدون

Dan Shawi (III : 313) menyebutkan namanya ialah لقمان بن فاغور بن ناخور بن تارخ و هو أزر. maka atas pendapat ini *Luqman* itu cucunya saudara Nabi Ibrahiem as. yang bernama *Nakhur*. *Luqman* hidup 1000 tahun, hingga sampai pada masa Nabi Dawud as

Muhyidin al-Darwis (VI: 84) menyebutkan, *Luqman*, itu anak saudara perempuan Nabi dawud as. Dan ada pendapat lain , Ia anak Bibi perempuan Nabi Dawud as, Dan ia hidup pada masa Dawud as.

3) Sifat Luqman

Ibnu al-Jauzi (VI: 318) menyebutkan sifat-sifat pribadi bagi *Luqman* yaitu : hamba sahaya habsyi, orang hitam dari Sudan Mesir, tebal bibirnya, membelah kedua kakinya, dan hakim bani Israel

Jalaludin al-Suyuthi (VI : 509-) menambahkan sifatnya, Ia seorang hamba yang shaleh, bersumber dari Ibnu jarir. Ia *قصيرا أفطس من النوبة / Qashiran, Afthasa min al-nubah* = orang pendek, lebih pesek hidungnya dari binatang lebah., bersumber dari Jabir bin Abdillah. Ia seorang hamba yang banyak tafakur, bagus prasangka , banyak diam, sangat mencintai Allah, Allah pun mencintainya lalu diberinya *hikmat*, Ini seperti yang dikatakan Nabi Saw:

قال رسول الله ص إن لقمان كان عبدا كثير التفكير , حسن الظن , كثير الصمت , أحب الله فأحبه الله تعالى فمنّ عليه بالحكمة. الترمذي – عن أبي مسلم الخولاني

Dan Ibnu Abbas berkata : *Luqman* ialah *عبدا أسود* = hamba yang berkulit hitam.

Kata *أسود* bentuk jamanya *سود / sudun* dan *سودان / sudan* (Al-Munawir: 723). Berkaitan dengan kata ini, *Al- Suyuthi (VI :509)*, mengutip beberapa riwayat, antara lain: Riwayat al-Thabrani dari Ibnu Abbas, yang menyebutkan sabda Nabi saw untuk memperhatikan orang-orang hitam, karena tiga orang dari mereka pemimpin ahli surga, yaitu *لقمان الحكيم , النجاشي , dan بلال المؤذن*
قال رسول الله ص اتخذوا السودان فان ثلاثة منهم سادات اهل الجنة:
لقمان الحكيم و النجاشي و بلال المؤذن . الطبراني – عن ابن عباس

Dan riwayat Ibn ‘Asakir dari Jabir, Rasulullah berkata pemimpin orang hitam itu empat orang, yaitu : *لقمان الحبشي , النجاشي , بلال , مهجع* Tuan Umar Ibn Khathab
قال رسول الله سادات السودان أربعة : *لقمان الحبشي و النجاشي و مهجع و بلال*

Al-Thabari (XI : 67) mengutip satu riwayat yang menjelaskan, seorang yang berkulit hitam mengadu kepada *Sa'id bin al-Musib*, karena kulitnya hitam, kata *Said*:
لا تحزن من أجل انك أسود فإنه كان من خير الناس ثلاثة من السودان :
بلال و مهجع مولى عمر بن الخطاب و لقمان الحكيم.

4) Pekerjaan Lukman

Ibnu al-Jauzi (VI: 318) menyebutkan beberapa pendapat tentang pekerjaan *Luqman*, antara lain: Pendapat *Sa'id binal-Musib*, Ia خياطا / tukang jahit. Pendapat *Ibn Zaid*, راعيا / penggembala, dan pendapat *Khalid al-Rabi'I*, ia نجارا / tukang kayu.. dan *Ibn Katsir* (III: 443), menyebutkan Ia قاضيا على بني اسرائيل في زمان داود

b. *Al-Hikmah*

Para mufassir menjelaskan tentang makna , yang diberikan Allah kepada *Luqman*, antara lain : *Al-maraghi* (VII:78), menyebutkan akal dan kepandaian الإصابة في القول و العقل , *Ali al-shabuni* (II: 335) menyebutkan العمل dan asal dari hikmah وضع الشيء في موضعه *Al-Suyuthi* (VI: 511), menyebutkan العقل و الفقه و الإصابة في القول , sementara *Al-Shawi* (III : 313-314), mengatakan hikmah, الحكمة هي العلم و العمل و لا يسمى الرجل حكيما حتي يجمعهما. و قيل : المعرفة و الأمانة و قيل : نور في القلب تدرك به الأشياء كما تدرك بالأبصر.

Dengan demikian hikmat itu : berakal, pandai, faqih, amanat, perkataan dan ilmunya dilahirkan dengan amal, memiliki cahaya dalam hatinya yang dapat mengetahui sesuatu, seperti mengetahui dengan penglihatannya.

c. anak *Luqman*

Terdapat beberapa pendapat tentang anak *Luqman*, antara lain ,*Ibn katsir* (III:444) menyebutkan, anaknya bernama ثاران dan *Shawi* (III : 314), anaknya itu ثاران dan ada pendapat lain مشكم dan yang lain menyebutkan namanya أنعم , Menurut *Shawi*, anak laki-laki dan anak perempuan *Luqman* asalnya kafir, Ia terus menasehatinya, hingga Islam.

II. Tafsiran Ayat

1. *Luqman* :Ayat 12

Allah Swt menjelaskan, bahwa Ia telah memberi Lukman *hikmah*, yaitu kecerdasan, pemahaman terhadap sesuatu, beramal sesuai ilmu, hidayat untuk mengetahui yang benar. Apa yang dikatakan Luqman, berupa hikmah, sesuai dengan fitrah yang bersih. Ia adalah seorang *Hakim dan bukan seorang Nabi*. (Mahmud Hijaji : III : 47).

Termasuk kedalam makna tersebut, yaitu syukur, memuji Allah atas kurnia yang diberikan kepadanya, karena Dialah yang pantas atas itu. Serta mengarahkan semua anggota badan digunakan sesuai fungsinya. Syukur itu keuntungan bagi yang bersyukur bukan bagi Allah, kekufuran terhadap Allah tidak akan membuat rugi bagiNya, seperti mengurangi akan kekuasaanNya (Al-Maraghi : VII : 77)

Jalaludin Suyuthi (VI : 510), menyebutkan Sabda Nabi , *riwayat al-Turmudzi dari Abi Muslim al-kahulani* , bahwa luqman hamba yang banyak tafakur, baik sangka, banyak diam, sangat cinta pada Allah sehingga Allah pun mencintainya, lalu Allah memberinya Hikmat. Ditawarkan padanya Kekhalifahan sebelum Nabi Dawud as. Dikatakan Malaikat padanya “ Wahai luqman ! maukah jika Allah menjadikan khalifah untuk engkau menghukumi manusia dengan haq ? Luqman menjawab :

إن أخبرني ربي عز و جل قبلت , فاني اعلم انه ان فعل ذلك أعانني و علمني و عصمني. و إن خيرني ربي قبلت العفوية , و لم اسأل البلاء. فقالت الملائكة يا لقمان لما ؟ قال: لأن الحاكم بأشد المنازل و أكدرها يغشاه الظلم من كل مكان, فيخذل او يعان, فان أصاب فبالحري ان ينجو و ان أخطأ أخطأ طريق الجنة, و من يكون في الدنيا ذليلاً خيراً من أن يكون شريفاً ضائعاً, و من يختار الدنيا علي الآخرة فلتته الدنيا و لا يصير الى ملك الآخرة.

Atas jawaban Luqman, malaikat ta'ajub dengan ungkapannya yang baik, lalu Luqman tidur dengan nyenyak, maka ditutupinya dengan hikmah / diberi hikmah, lalu Ia bangun dan berkata dengan *hikmah*.

Pendidikan:

- 1..Hanya Allah yang layak dan pantas untuk dipuji makhluknya, dengan bersyukur dan menjadikan semua yang diberikan untuk berbakti kepadanya.
- 2.Orang yang pandai, faham, berilmu, hendaklah bersyukur pada yang memberinya kepandaian, pemahamn dan ilmu, sebagaimana luqman
- 3.Yang diharapkan seseorang adalah *Afiatnya dari Allah*, bukan kedudukannya yang tinggi.
- 4.Seseorang jangan tergiur oleh jabatan dunia. Menjadi orang hina rendah di dunia lebih baik dari pada yang mulia perusak
- 5.Keterangan di atas mengajarkan bagaimana sikap/ akhlak kita terhadap Allah dan sikap kita terhadap diri sendiri

2.Luqman : ayat 13

Pada ayat ini mengandung makna, Luqman memberi *Mauidlah* / nasehat kepada anaknya (anak Luqman telah dijelaskan di atas) Ia seorang ayah yang sangat sayang dan sangat cinta saat Dia menyuruh anaknya beribadah hanya kepada Allah dan melarang syirik, Syirik itu dhalim yang sangat besar, karena menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan menjadikan Allah pemberi nikmat disederajatkan dengan yang tidak memberi nikmat, seperti patung berhala (Al-Maraghi :VII:81)

Jika kita lihat kata dari firman Allah “ يا بني ”, Kata itu berasal dari بنو / *banawun*. Kata ini dari akar kata يبني-بني / tumbuh. Dari kata بنو lalu dibentuk *isim tashgir* / yang menunjukkan makna ‘ kecil’, menjadi بني / anak kecilku. Demikian juga kata ابن asalnya dari kata بنو . Disebut demikian karena Bapak itulah yang menumbuh-kembangkan anaknya. Allah menjadikannya sebagai penumbuh (Al-Raghib: tt, 60)

Shawi (III : 314) menyebutkan , يا بني adalah تصغير إشفاق / *Tashgir Isyfaq*, yaitu suatu uslub yang menunjukkan makna kecil (anak kecil) dan penuh rasa cinta dan sayang.

Pendidikan:

1. Model pendidikan dalam qisah Luqman ialah pendidikan bagi anak-anak atau pendidikan tingkat dasar, bukan model tingkat tinggi seperti dalam qisah Musa-Khidir. Ini dapat dilihat dari firman Allah dari kata ‘ يَا بُنَيَّ ‘
2. Bahan ajar yang ditanamkan Luqman pertama kali ialah keimanan kepada Allah, tidak menyekutukan Allah. Dan ini merupakan pondasi awal untuk materi selanjutnya
3. Pendidikan terhadap anak-anak harus disertai dengan rasa penuh kasih sayang, dan kelembutan, tidak dilakukan dengan kasar dan keras.
4. Metode Pengajaran dalam ayat di atas, Luqman menggunakan *Metode Mawidlah / Nasihat*, Metode ini tepat digunakan untuk pendidikan tingkat dasar.

3. Luqman : 14 – 15

Al-Maraghi (VII:82), Antara lain menafsirkan, Setelah Allah swt menjelaskan washiyat Luqman kepada anaknya, agar ia bersyukur kepada pemberi nikmat pertama, selanjutnya Allah mewashiyatkan anak agar berbuat baik dan ta'at kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak mereka.

Dalam Alquran sering Allah mengiringkan perintah ta'at kepada Allah diikuti dengan berbuat baik pada orang tua. Karena merekalah tangan kedua setelah Allah. Terutama seorang ibu, yang secara khusus disebutkan Allah betapa berat mendidik anaknya, sejak dalam kandungan, melahirkan, menyusui serta mendidik tahap selanjutnya. Karena itu Ketika Rasulullah ditanya, kepada siapa lebih awal untuk berbuat baik Beliau menjawab : **أُمَّكَ , ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ , ثُمَّ قَالَ بَعْدَ ذَلِكَ : ثُمَّ أَبَاكَ**

Selanjutnya Allah Swt memerintahkan ‘ bersyukurlah kepada tuhanmu, atas nikmat iman dan ihsan, dan bersyukurlah kepada kedua orang tuamu atas nikmat *tarbiyyah* (Ali Ashabuni : II: 336) Karena keduanya penyebab adanya kamu, dan karena pendidikan mereka yang baik, sehingga kamu menjadi kuat (Al-Maraghi:7:83)

Akan tetapi jika kedua orang tua membawamu untuk kufur dan musyrik kepada Allah jangan ditaati, **إِذْ لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ** akan tetapi tetaplah bergaul dalam urusan dunia dengan baik dan ihsan sekalipun mereka

musyrik. Karena kekufuran mereka terhadap Allah tidak menghilangkan kelelahannya dalam memndidik anaknya.. Tapi ikutilah jalan orang yang kembali ke jalan Allah dengan Tauhid, Ta'at dan amal saleh.

Jalaludin al-Suyuthi (VI : 521) menyebutkan, bahwa sebab turun ayat ini berkaitan dengan Shahabat **سعد بن أبي وقاص** yang selalu berbuat baik pada ibunya. Setelah Dia Islam ibunya marah , dan meminta agar Ia meninggalkan Islam kalau tidak Ia (ibu sa'ad) tidak akan makan dan minum sampai mati. Sa'ad berkata “ wahai ibuku ! jangan engkau lakukan, sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena sesuatu pun.’. lalu ibu itu tidak makan sehari semalam, lalu tidak makan lagi pada hari dan malam berikutnya. Setelah melihat demikian sa'ad berkata :
يا أمي تعلمين و الله لو كانت لك مائة نفس فخرجت نفسا نفسا ما تركت ديني هذا لشيئ فان شئت فكلي و ان شئت فلا تأكل. فلما رأت ذلك أكلت. أخرج أبو يعلى

Pendidikan:

Ayat di atas secara nash bersifat umum, tidak berbicara Luqman dengan anaknya secara khusus. Namun demikian, maknanya tetap erat berkaitan, khususnya tentang pendidikan orang tua terhadap anak. Pada ayat ini dikisahkan seorang anak pula, *Sa'ad bin Abi Waqash* yang muslim, dengan *Ibunya* (orang tua) yang kafir.

Ibn Al-Jauzi (VI :320) mengutip pendapat Ibnu Jarir yang menyebutkan , **وجه اعتراض** / *bentuk yang berbeda / berlawanan* pada ayat ini dengan washiat luqman, menunjukkan bahwa ini (isi dari ayat 14 –15) termasuk yang diwashiatkan Luqman terhadap anaknya.

Nilai kependidikan yang terkandung pada ayat 14 – 15 , antara lain :

1.Kaitan Washiat luqman dengan washiat untuk berbuat baik pada orang tua, menunjukkan serta mempertegas betapa jelek dan buruk musyrik itu. Pendidikan yang tertanam di sini, pendidikan keimanan, untuk bertauhid hanya kepada Allah Swt.

- 2 Tidak sependapat dan tidak taat kepada orang tua atau guru dalam hal yang bertentangan dengan ketentuan Allah, adalah sesuatu yang dituntut oleh Agama. Ini diisyaratkan oleh ayat ke 15
- 3 Bermuamalah dengan *ma'ruf* dalam urusan dunia, dengan guru, orang tua juga yang lainnya dituntut Agama Islam, sekalipun mereka orang kafir.
- 4 Guru tidak boleh mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan Akidah Islam.
- 5 Murid harus punya pendirian kuat terhadap kebenaran
- 6 Bahan ajar yang diberikan, *Tauhid dan kemasyarakatan / soail*
- 7 Metoda pengajaran yang digunakan ialah *Hiwar washfi*

4. Luqman : ayat 16

Ibnu al-Jauzu (VI : 321) menyebutkan bahwa sebab turun perkataan Luqman yang ini karena adanya perkataan Ibnu Luqman terhadap ayahnya, yaitu :

1. أ رأيت لو كانت حبة في قعر البحر أ كان الله يعلمها ؟ . هذا قاله السدي

2. يا أبت إن عملت الخطيئة حيث لا يراني أحد, كيف يعلمها الله؟ قاله مقاتل

Atas pertanyaan itu maka Luqman menjawab, bahwa pekerjaan baik atau buruk sekecil apapun misalnya sekecil biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi sekalipun misalnya di dalam batu pada lapis bumi yang ke tujuh, atau di tempat yang tertinggi, misalnya, langit-langit atau ditempat yang terrendah sekalipun, seperti di dalam kandungan bumi, pasti Allah mengetahuinya, membuktikannya dan mendatangkan balasannya di akhirat nanti, Karena Ia maha *Latief* / lembut dengan ilmunya dapat mengetahui samapai ketempat yang tersembunyi sekalipun, dan Allah *Khabir*, mengetahui sesuatu yang tampak juga yang tersembunyi. (Al-maraghi : VII:84, Ibnu Al-Jauzi : VI : 322)

Ali al-Shabuni (II : 336) menyebutkan, maksud dari tamtsil / perumpamaan tersebut bahwa tidak ada bagi Allah dari sesuatu amal hambanya yang tersembunyi

Pendidikan :

- 1 Dalam Proses Belajar Mengajar pelajaran itu hendaknya diulang, disinggung kembali. Ini untuk mengingatkan dan sekaligus mempertegas kembali terhadap apa yang telah dijelaskan pada waktu yang lalu. Ini ditunjukkan oleh ayat 13 – 14 dan 15 , yang menjelaskan tentang Tauhid, disinggung kembali ketauhidan itu pada ayat 16-nya.
- 2 Materi pengajaran pertama harus diperluas oleh materi pengajaran berikutnya, untuk memperkaya wawasan murid. Seperti materi tauhid pada ayat ke 13 yang menjelaskan keimanan, tidak musyrik, kemudian diperluas dengan materi pada ayat ke 16 selain menjelaskan tauhidnya juga keimanan tentang sifat-sifat Allah, dan juga terhadap alam gaib, seperti balasan amal di akherat nanti.
- 3 Porsi untuk pelajaran tauhid pada pendidikan tingkat dasar / anak –anak harus lebih besar dari porsi pelajaran yang lainnya. Ini dibuktikan dengan 4 ayat berturut-turut Allah menampilkan materi ketauhidan, lebih besar dari ayat yang lainnya / 17 dan 18
- 4 Metode yang digunakan dalam mengajarkan tauhid pada tingkat dasar, bisa dengan *Metode Amsal* / perumpamaan. Dan *Metode tanya-jawab*
- 5 Menggunakan *metode amsal* bagi anak-anak, hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kehidupan yang dialami oleh anak. Ini ditunjukkan Allah dengan menggunakan حبة / bijian / صخرة / batu sebagai bahan perbandingan. Dan kedua ini biasanya sudah ada pada dunia anak-anak
- 6 Mengajarkan keimanan hendaknya murid di bawa atau melihat ke alam nyata. Seperti Luqman mengajak anaknya untuk melihat alam nyata, bumi, langit , biji dan batuan. Cara ini akan lebih mudah dipahami anak

5.Luqman: 17

Dalam ayat ini, ada empat washiat Luqman terhadap anaknya; 1) Shalat *Ibadah*, 2) Amar ma'ruf, 3) Nahu munkar, keduanya termasuk bidang *muamalah*, dan 4) shabar, ini masuk dalam bidang *akhlak*.

Luqman berwasiat pada anaknya untuk melakukan shalat sesuai waktunya dan khusus melakukannya, padanya terdapat ridla Tuhan, dan mencegah *fakhsya dan munkar*. Jika dilakukan dengan sempurna, maka jiwa akan bersih dan keyakinan terhadap Allah akan kuat baik dalam keadaan senang dan susah, tampak atau tersembunyi. Washiat ini merupakan **تكميل نفسه** usaha untuk kesempurnaan dan membersihkan dirinya.

Selanjutnya, Washiat *Luqman* **تكميل لغيره** usaha untuk kesempurnaan bagi yang lain, yaitu dengan cara *amar ma'ruf nahu munkar*, yaitu *mentahdzib* mereka dan *mentazkiyahnya*. Mengajak untuk bertauhid, dan melarang syirik, memerintah pada setiap kebajikan dan keutamaan, serta melarang pada setiap kejahatan dan kehinaan

Berikutnya, washiat *untuk shabar*, disaat melakukan *amar ma'ruf nahu munkar* jika ada manusia yang menyakitinya. Karena seorang da'I saat mengajak orang lain pada hak, sering dihadapkan pada sesuatu yang menyakitkan. Itu semua (4 di atas) merupakan perintah yang wajib dilakukan oleh manusia, kewajiban yang Allah telah tetapkan.

Di awal ayat ini, *washiat* didahului dengan *shalat*, lalu diakhiri dengan *shabar*. Ini memberi arti bahwa keduanya merupakan **عماد لإستعانة إلى رضوان الله**
Yaitu tiang memohon pertolongan Allah, Firmannya **و استعينوا بالصبر و الصلاة**

(Al-Maraghi:VII :85, Ali al-Shabuni:II:336 dan Jalaludin al-Suyuthi:VI:523)

Pendidikan:

- 1 Pelajaran Ibadah / *Ibadah makhdlloh* termasuk bahan ajar bagi pendidikan tingkat anak-anak yang penting, misalnya, *shalat*
- 2 Pelajaran yang bersifat *muamalah/ ibadah ghaer makhdlaoh*, seperti rasa peduli terhadap lingkungan sekitar *amar ma'ruf nahu munkar*, harus sudah dimulai seja anak-anak

3 Pelajaran *akhlak*, termasuk pelajaran yang penting diperhatikan pada pendidikan tingkat dasar. Ini diisyaratkan washial Luqman untuk anaknya *shabar*

4 Pentingnya menanamkan pada diri anak sifat untuk terlebih dahulu memperbaiki diri sendiri sebelum memperbaiki orang lain. Ini ditunjukkan dengan dimulai dengan perintah *shalat lalu lalu amar ma'ruf nahu munkar*.

5. *Metode pengajaran*, termasuk pada *Metoda Mauidlah*

6. Luqman:18

Ayat ini menjelaskan washiat Luqman, cara bergaul dengan orang lain, yaitu jangan sombong, lalu merendahkan yang lain, dan jangan memalingkan muka saat orang berbicara padamu (Shawi : III:316) akan tetapi menghadaplah pada mereka dengan wajah yang penuh rasa senang dan terbuka dengan tidak sombong dan merasa tinggi (Mahmud Hijaji : III : 49), karena Allah tidak menyukai kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri

Menurut al-Thabari (XI : 74) kata **الصعر** pada awalnya ialah penyakit yang kena pada pundak atau kepala binatang unta, sehingga unta itu memalingkan pundaknya. Shawi (III:316) selanjutnya kata **الصعر** digunakan pada seseorang yang memalingkan pundak dan wajahnya dari yang lain karena sombong.

Jalaludin al-Suyuthi (VI::524) mengutip tafsiran *Ibn Abbas*, yaitu orang yang '*mush'ir*' itu ialah orang yang diberi salam kepadanya lalu dia memalingkan

pundaknya seperti orang yang sombong./ هو الذي اذا سلم عليه لوى عنقه / ليكن الفقير و الغني عندك في العلم كالمستكبر
(عيس و تولى) dan atas hal ini Nabi saw pernah ditegur Allah (عيس و تولى)

Dan Washiat Luqman lainnya' jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh'. Karena pekerjaan itu dimurkai Allah, Ia tidak suka pada yang angkuh sombong.

Al-Maraghi (VII:Juz !!,86) mengutip perkataan *Ibn Amer bin 'Ash* , yaitu :

إن القبر يكلم العبد إذا وضع فيه فيقول : يا بن آدم ما غرك بي؟ لقد كنت تمشي حولي فدادا (ذا خيلاء و كبر) و قي الحديث " من جرّ ثوبه خيلاء لا ينظر الله اليه يوم القيامة".

Dalam ayat lain Allah menegur orang yang berjalan dengan congkak sombong, karena hal itu sekali-kali kamu tidak akan dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

و لا تمش في الأرض مرحا إنك لن تخرق الأرض و لن تبلغ الجبال طولا.
الأسراء: 37

7. Luqman : 19

Dalam ayat ini diungkapkan washiat Luqman berikutnya, yaitu “ sederhana dalam berjalan’ tidak terlampau lambat dan tidak terlampau cepat, tidak dibuat-buat dan tidak karena ingin dilihat orang dengan menampakan ketawadluan atau kesombongan.

A’isyah pernah melihat seorang laki-laki yang hampir mati karena taku. Ia berkata: siapa dia ? , lalu dikatakan padanya: Ia seorang *al-qurra* (fakih ‘alim terhadap kitab Allah).Lalu Aisyah berkata:

كان عمر سيد القراء و كان اذا مشى اسرع و اذا قال اسمع و اذا ضرب اوجع

Umar melihat orang pura-pura mati, Ia berkata لا تمت علينا ديننا، أماتك الله Dan melihat orang yang mengangguk-anggukan kepalanya, lalu Umar berkata إرفع رأسك فان الإسلام ليس بمريض (al-Maraghi : VII : 86)

Dan berikutnya Luqman berwashiati ‘ rendahkanlah suaramu’ jangan engkau mengangkatnya dengan keras, karena itu jelek tidak dipandang baik oleh yang berakal (Ali al-Shabuni : II: 337) karena seburuk-buruk suara ialah suara himar, maka siapa yang mengangkat suaranya ia bagaikan himar

Qatadah berkata’ seburuk-buruk suara ialah suara himar awalnya mengeluarkan nafas panjang dan akhirnya menarik nafas, أوله زفير و آخره شهيق

Dan Ibn Zaid berkata, *لو كان رفع الصوت خيرا ما جعله الله للحمير* (Al-Suyuthi:VI:524), Di antara kebiasaan orang Arab merasa sombong dengan suaranya yang keras, siapa yang paling keras suaranya dialah yang paling mulia, dan yang paling rendah suaranya dialah yang terhina (Al-Maraghi: VII : 87)

Dari dua ayat terakhir ini (ayat 18 –19) merupakan penyakit yang ada pada manusia (Mahmud Hijazi : III:49).*Lukman* memerintah anaknya yang pertama (ayat 18) untuk kebersihan *bathin* , dan yang ke dua membersihkan *dhahir*, sehingga tercapai kesempurnaan *bathin dan dhahir* (Shawi : III : 316)

Pendidikan

- 1 Bidang pengajaran yang diajarkan Luqman pada ayat 18 – 19 ialah akhlak
- 2 Pengajaran akhlak sangat penting diterapkan pada pendidikan tingkat dasar
- 3 Materi akhlak pada tingkat dasar, hendaknya yang mudah, sederhana, dan menyentuh kehidupan sehari-hari
- 4 Muatan materi pengajaran akhlak hendaknya menyentuh kesempurnaan bathin dan kesempurnaan lahir
- 5 Dalam mengajarkan pengajaran akhlak bisa dilakukan dengan menggunakan metoda *mauidhdhah* dan *metoda tamtsil*

III. Beberapa *Maqalat Luqman*

Seperti telah dijelaskan di muka , *Lukman* bukan seorang Nabi tapi orang yang diberi Allah *Hikmah*. Sekaitan dengan itu, menurut al-Maraghi, banyak sekali *maqalat hikmah* dari Luqman. Dan menurut *Wahab* dalam Shawi (III : 314) Luqman berbicara dengan 12.000 bab dari hikmah yang dimasukkannya pada benak manusia. Dan ini menunjukkan betapa banyaknya *butir-butir hikmah dari luqman*. Dan di bawah ini dituliskan beberapa *مقالات الحكمة* yang berisikan nilai-nilai kependidikan

1) *Maqalat Luqman Pada anaknya*

Al-Maraghi (VII : 87) mengutip contoh-contoh *maqalah hikmah Luqman*:

1. Dunia itu seibarat samudra yang luas dalam, banyak yang tenggelam di sana >

Jadikanlah taqwa pada Allah sebagai sapinahnya, iman muatannya, tawakal layarnya

بنيّ ان الدنيا بحر عميق و قد غرق فيها ناس كثيرون فاجعل سفينتك فيها
تقوى الله و حشوها الإيمان و شرعها التوكل على الله لعلك تنجو

Di sini Ia mengajarkan: cara hidup menghadapi dunia ; dengan iman, taqwa, tawakal

2. Orang yang suka menasehati akan dapat penjagaan Allah, yang berlaku adil akan bertambah mulia, kerendahan dalam taat kepada Allah lebih baik daripada kuat dalam ma'siat

من كان له من نفسه واعظ كان له من الله حافظ, و من أنصف الناس من
نفسه زاده الله بذلك عزا , و الذل في طاعة الله أقرب من التعزز بالمعصية

Nilai pendidikannya : anjuran untuk menjadi penasihat, adil dan taat kepada Allah

3. Jangan menjadi manusia yang terlalu manis nanti ditelan orang, dan jangan jadi orang terlalu pahit nanti dimuntahkan orang.

يا بنيّ لا تكن حلوا فتبتلع و لا مرا فتلفظ

Nilia pengajaran : cara hidup bermasyarakat: tidak manis dan tidak pahit

4. Jika ingin menjadikan seseorang sebagai teman marahi dulu dia, Jika ia berlaku adil ketika marah jadikan ia teman, dan jika tidak jangan dijadikan teman

يا بنيّ اذا أردت ان تواخي رجلا فأغضبه قبل ذلك فان أنصفك عند
غضبه فأخه و إلا فاحذره

Pengajaran yang terkandung: cara memilih teman karib hendaknya teruji

Shawi (III : 314), mengutip beberapa *maqalat hikmah Luqman*, antara lain:

1. Saat Luqman menasehati anaknya , Ia memasukan biji pada kantong yang ada disebelahnya. Lalu mulai menasehatinya sekali – sekali, dan mengeluarkan biji satu persatu sampai biji itu habis. Ia berkata , anakku aku nasehatimu sekali-sekali, jika aku nasihatimu sebesar gunung engkau akan robek.

يا بني و عظتك موعظة لو و عظتها جبلا لتفطر

Nilai yang terkandung: mendidik anak hendaknya bertahap, tidak sekaligus

2. Jadikan taqwa kepada Allah sebagai perdagangan, nanti akan dapat untung

يا بني اتخذ تقوى الله تجارة يأتك الريح من غير بضاعة

Nilai yang terkandung, menanamkan pada anak bertaqwa kepada Allah

3. Hadiri janajah jangan hadir pesta perkawinan, karena hadir pada janajah akan ingat akherat, hadir pada pesta perkawinan akan menggemari dunia

يا بني احضر الجنائز و لا تحضر العرس فان الجنائز تذكر الآخرة و العرس يشهيك الدنيا

Nilai kependidikan: cari yang lebih mengingat akherat bukan yang lebih cinta dunia

4. Jangan kalah oleh ayam jantan yang suka bersuara diwaktu sahur

يا بني لا تكن اعجز من هذا الديك الذي يصوت بالاسحار و انت نائم علي فراشك

Pengajaran yang terkandung: harus jadi orang yang terampil dan cekatan

5. Mati itu datang tiba-tiba, maka cepatlah bertaubat

يا بني لا تؤخر التوبة فان الموت يأتي بغتة

Nilai pendidikan: jangan menunda taubat atas kesalahan yang telah dilakukan

6. Jangan cinta persahabatan orang bodong, nanti ia kira engkau rido atas amalnya

لا ترغب في ود الجاهل فيرى انك ترضي عمله

Pengajaran yang terkandung: Harus pandai memilih teman

7. Harus takut akan Allah, jangan memperlihatkan takut pada manusia untuk mendapatkan sesuatu padahal hati tidak ridha

يا بني اتق الله و لا تر الناس انك تخشي ليكرموك بذلك و قلبك فاجر

Nilai : Allah yang pantas ditakuti, dan jangan munafiq

8. Jangan menyesal karena diam, Diam itu emas, bicara itu perak

يا بني ما ندمت على الصمت قط فان الكلام اذا كان من فضة كان السكوت من ذهب

Nilai : Mendidik diri untuk tidak banyak bicara yang tidak perlu

9. Jauhi kejahatan, karena kejahatan atas kejahatan akan menjadi tabiat

يا بني اعتزل الشر كم يعتزلك فان الشر للشر خلق

Nilai : Tabeat buruk terbentuk karena selalu berbuat buruk

10. Duduklah disamping ulama, dengarkan perkataan orang bijak, karena Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah seperti tanah yang mati dengan turunnya hujan

يا بني عليك بمحالس العلماء و استمع كلام الحكماء فان الله يحيي القلب
الميت بنور الحكمة كما يحيي الأرض الميت بوابل المطر

Nilai : Bergaul dengan ulama dan hukama (yg bijak) menghidupkan hati yang mati

11. Berdusta itu menghilangkan sinar wajahnya, jelek akhlak akan banyak kesusahan
فان من كذب ذهب ماء وجهه و من ساء خلقه كثر غمّه

Nilai : Dusta dan buruk akhlak merugikan diri sendiri

12. Jangan mengutus yang bodoh, jika tidak ada yang bijak pandai, jadilah dirisendiri sebagai utusan

يا بني لا ترسل رسولا جاهلا فان لم تجد حكيما فكن رسول نفسك

Nilai : Memberi kepercayaan itu harus pada orang bijak

13. Jangan menikahi ummat selain ummatmu, karena hal itu akan mewariskan kesedihan yang panjang

يا بني لا تنكح أمة غيرك فتورث بنيك حزنا طويلا

Nilai : Berpikir untuk melahirkan keturunan yang menyenangkan

14. Akan datang suatu zaman yang tidak menyenangkan orang yang sabar

يا بني ياتي على الناس زمان لا تقر فيه عين حليم

Nilai : Berbekal untuk menghadapi zaman yang akan datang

15. Pilihlah tempat bergaul, jika engkau dapatkan tempat berdzikir kepada Allah, duduklah bersama mereka, karena jika engkau orang pandai ilmumu akan bermanfaat bagimu, dan jika engkau bodoh mereka akan mengajarimu, jika Allah memberi rahmat pada mereka maka engkau pun termasuk di dalamnya

يا بني اختر المجالس على عينك فاذا رايت المجلسيذكر فيه الله فاجلس
معهم فانك ان تك عالما ينفعك علمك و ان تك غبيا يعلموك و ان يطلع الله
عليهم برحمة تصبك معهم

Nilai pendidikan : bergaul dengan orang yang baik akan terbawa harum baik

16. Jangan memilih tempat bergaul yang tidak berdzikir pada Allah, karena jika engkau pailai ilmu tidak bermanfaat bagimu, jika engkau orang bodong akan bertambah kebodohan, jika datang muka Allah pada mereka engkau akan terkena
يا بني لا تجلس في المجلس الذي لا يذكر فيه الله فانك ان تكن عالما لا
ينفعك علمك و ان تك غبيا يزيدوك غباوة و ان يطلع الله عليهم بعد ذلك
بسخط يصبك معهم

Nilai : Bergaul dengan orang tidak baik akan terbawa tidak baik

17. Makanlah untuk sekedar menjaga / kesehatan, bermusyawarahlah dengan ulama
يا بني لا تأكل طعامك الا الأتقياء و شاور في امرك العلماء

Nilai pendidikan: menjaga kesehatan fisik dan kesehatan batin

18. Aku pernah bawa batu dan besi yang berat, tidak aku bawa yang lebih berat
kecuali tetangga yang buruk akhlak. Aku pernah merasakan yang pahit seluruhnya,
dan tidak aku rasakan yang lebih pahit kecuali kepakiran
يا بني اني حملت الجندب و الحديد فلم احمل شيئا اثقل من جار السوء, و
ذقت المرارة كلها فلم اذق أشد من الفقر.

Nilai: hidup dalam masyarakat tidak bertetangga dengan yang buruk hati dan
berusaha menjadi orang yang berkecukupan

19. Kebijakan itu menempatkan orang miskin setarap dengan raja – raja
يا بني ان الحكمة اجلست المساكين مجالس الملوك

Nilai: Prilaku yang baik akan mengangkat martabat dirinya

21. Jangan belajar apa yang tidak bisa / suka, karena nanti akan beramal dari apa yang
tidak diketahui

يا بني لا تتعلم ما لا تعلم حتى تعمل بما تعلم

Nilai : Belajar hendaknya sesuai dengan minat dan latar belakang

22. Waktu lahir ke dunia manusia membelakangi dunia dan menghadap akherat, maka
menuju negri akherat lebih dekat daripada menjauhinya

يا بني انك منذ نزلت الى الدنيا استدبرتها و استقبلت الآخرة فدار انت اليها
تسير اقرب من دار انت عنها ترحل

Nilai : Cara waktu lahir, ciri hidup menuju akherat meninggalkan dunia

23. Biasakanlah lidah menyebut **اللهم اغفر لي** Karena bagi Allah ada waktu-waktu doa yang tidak ditolak

يا بني عود لسانك ان يقول: اللهم اغفر لي فان الله ساعات لا ترد

Nilai : Seringkan lidah untuk *istigfar*

24. Hati – hatilah terhadap utang karena utang itu kerendahan di siang hari dan kebingungan di malam hari

يا بني اياك و الدين فانه ذل النهار و هم الليل

Nilai : Utang membawa kehinaan dan kebingungan hidup

25. Berharap banyaklah kepada Allah, nanti Allah tidak akan membawamu ada dalam ma'siyat, dan takutlah pada Allah dengan sesungguhnya, nanti Allah tidak membuatmu putusasa dalam rahmatnya.

يا بني ارج الله رجاء لا يجزئك على معصيته و خف الله خوفا لا يؤيسك من رحمته

Nilai : Pendidikan ketauhidan, untuk berharap dan takut hanya kepada Allah.

2) *Maqalat Luqman* terhadap orang lain

Selain Luqman memberi nasehat kepada anaknya, Ia pun memberi butir – butir hikmat bagi yang lain. Di bawah ini disajikan sekedar contoh dari antara *maqalat Luqman* terhadap orang lain

1. Ibnu Katsir (III: 443) dan Al-Suyuthi : (VI :516) mengutip *maqalat luqman*, yaitu:

:Pada saat Luqman menjadi seorang hamba. Tuannya menyuruh untuk menyembelih seekor kambing,

أذبح لنا هذه الشاة, lalu Ia menyembelih. Kemudian Tuannya menyuruh mengeluarkan daging yang paling bagus **أخرج أطيب مضغتين منها**,

lalu Luqman keluarkan *lidah dan hati* **اللسان و القلب**, Si Tuan diam keheranan.

Kemudian Tuan itu menyuruh lagi menyembelih kambing, Luqman pun

menyembelinya. Dan ia suruh Luqman mengeluarkan daging yang paling

jelek. **اخرج اخبث مضغتين فيها**. Lukman keluarkan daging *lidah dan hati*.

Tuannya terheran bengong, dan berkata ‘ aku perintahkan engkau keluarkan daging

yang paling bagus lalu engkau keluaran *lidah dan hati*, dan aku perintah engkau keluaran daging yang paling jelek, lalu engkau keluaran itu juga *lidah dan hati*, kenapa ? Luqman berkata : Sesungguhnya tidak ada yang lebih baik, kecuali jika keduanya itu baik, dan tidak ada yang lebih jelek, kecuali jika keduanya itu jelek / فقال لقمان: انه ليس من شئ اطيب منهما اذا طابا و لا اخبث منهما اذا خبثا

Nilai : Manusia itu tergantung pada lisan dan hatinya, jika keduanya baik, maka sikapnya akan baik, dan jika keduanya buruk maka sikapnya akan buruk pula

2.. Al-Suyuthi (VI : 513), juga menyebutkan, Luqman pernah menjadi seorang hamba bagi Nabi Dawud as. Ia menjahit baju perang kepunyaan Dawud, dan Ia / Luqman tertarik serta ingin memintanya, tapi menahan diri tidak berkata. Setelah Luqman selesai melakukan pekerjaannya, lalu Dawud as memakaikan baju tersebut kepada Luqman sambil berkata ‘ *نعم درع الحرب هذه* / ‘sebaik-baik baju perang ini ‘
Lalu Luqman berkata:

الصمت من الحكمة و قليل فاعله كنت أردت ان أسألك فسكت حتى كفيته

Nilai: Diam itu banyak hikmat, dan sedikit yang melakukannya

3. Muhyidin al- Darwis (VI :48) mengutip perkataan *Abu Ishaq al-Tsa'alabi*, yang menyebutkan ‘ Luqman pernah menjadi seorang hamba, dan Ia hamba yang paling dihina oleh tuannya. Tuannya menyuruh Luqman pergi bersama hamba – hamba yang lain ke sebuah kebun untuk membawa buah-buahan baginya. Kemudian hamba – hamba itu datang dengan tidak membawa buah-buahan, karena mereka telah memakannya , dan menuduh Luqman yang telah memakan. Kemudian Luqman berkata pada Tuannya, *ذو الوجهين لا يكون عند الله وجيها*, / orang yang bermuka dua tidak akan punya pemimpin di sisi Allah. Kemudian Lukman meminta untuk diri dan hamba-hamba yang lain diberi minum air panas, dan suruh kembali lagi ke kebun. Tuannya menerima permintaan Luqman. Ternyata mereka muntah buah –

buahhan , sementara luqman muntah air. Maka tahulah tuan itu siapa yang benar dan yang dusta.

Niali : Bukti dengan perbuatan lebih kuat dari pada pernyataan denngan lisan

4. Al-Suyuthi (VI :517) juga mengutip maqalat lainnya: Luqman ditanya: Siapa orang yang paling sabar? Ia jawab **صبر لا معه أذى** , Lalu , siapa yang paling pintar ? jawabannya: **من ازداد من علم الناس الى علمه** , Lalu siapa manusia yang paling baik , jawabannya **الغني** ditanya lagi : Yang banyak harta ? dia jawab: bukan ! akan tetap yang kaya itu orang yang apabila mendapatkan kebaikan Ia tidak membanggakan diri nya dari orang lain

و لكن الغني اذا التمس عنده خير وجدوا لا اغنى نفسه عن الناس

Dan ditanyakan padanya, siapa yang paling jelek ? Ia jawab ‘ orang yang tidak peduli terhadap orang lain yang mendapatkan penderitaan **الذي لا يبالي ان يراه الناس مسيئاً**

Nilai : Sabar saat tidak mendapat kepahitan, bertambah ilmu dari orang lain, tidak membanggakan diridari yang lain, dan peduli terhadap penderitaan orang lain, adalah sikap yang paling baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jajaludin al-Suyuthi, *al-Duur al-Mantsur Fi al-Tafsir al-Matsur*, VI, Daar al-Fikr Baerut, 1992
2. Ahmad al-Shawi al-Maliki, *Hatsiyah al-Shawi*, III, Daar al-Fikr, Lubnan, 1993
3. Muhyidin al-Darwis, *IrabAlquran Wa Bayanuhu*, VI, Daar Yamamah, Baerut,2001
4. Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Krapyak, Yogyakarta, 1984
5. Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulya, Jakarta, 1990
6. Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, VI, Daar al-Fikr, 1974

7. Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir, II*, Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, Baerut 1998
8. Ibnu Muhammad al-Jauzi, *Zaad al-Masir Fi ilmi al-Tafsir, VI*, Al-Maktab al-Islami, Damaskus, 1965
9. Ibnu Jaris al-Thabari, *Jami al-Bayan 'an Tawil Ayi Alquran, XI*, Daar al-Fikr, Baerut, 1988
- 11, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, III*, Daar al-Firk, tt
12. Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir al-Wadlih, III*, Daar al-Jael, Baerut
13. Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradaat al-faadz Alquran*, Daar al-Fira, Baerut
14. Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha*, Daar al-Firk, Baerut Lubnan, 1982